

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan berusaha menjelaskan hasil temuan penelitian dengan beberapa data yang berhasil dikumpulkan baik data hasil observasi, wawancara, maupun data dokumentasi. Peneliti akan mendeskripsikan data-data hasil temuan tersebut dan diperkuat dengan teori-teori yang ada. Deskripsi tersebut diharapkan dapat menjelaskan tentang keadaan objek penelitian dan kemudian menjadi jawaban atas fokus penelitian tentang komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan karakter religius anak pada usia sekolah dasar di dusun Wonogondo desa Ngrencak Panggul Trenggalek. Data-data yang diperoleh akan dibahas dan dijelaskan dalam bab ini dengan harapan dapat mempermudah dalam menemukan jawaban dari fokus penelitian.

A. Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Religius Ibadah Shalat pada Anak Usia Sekolah Dasar di dusun Wonogondo desa Ngrencak Panggul Trenggalek

Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa lain, yaitu *communication* yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama.¹ Secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada

¹ Maharhaeni, *Ilmu Komunikasi: Teori & Praktek*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal.

orang lain.² Menurut Everet M. Rogers & Lawrence dalam Marhaeni, komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.³

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih dari suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik (*feedback*).⁴ Menurut Bochner dalam Ngalimun, komunikasi antarpribadi merupakan proses penyampaian pesan oleh orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.⁵

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal atau antarpribadi adalah suatu proses komunikasi yang biasanya terjadi antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara tatap muka, komunikasi ini sangat efektif digunakan karena dapat langsung diketahui respon dari komunikan. Komunikasi interpersonal pada dasarnya sangat penting untuk menjalin hubungan dalam proses kehidupan, terutama komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak di dalam suatu keluarga.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan bahwa secara umum dapat diketahui bahwa komunikasi interpersonal keluarga terjadi secara spontan dan

² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tuadan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 13

³ Maharhaeni, *Ilmu Komunikasi...*, hal 32

⁴ W. A. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 8

⁵ Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hal. 3

secara tatap muka, dilakukan jika saat orang tua menganggap perlu untuk berkomunikasi. Menurut Ngalimun komunikasi interpersonal dapat dibagi menjadi empat yaitu: dialog, sharing, wawancara dan konseling. Dan komunikasi ini dilakukan secara tatap muka.

Data lapangan juga mengungkapkan walaupun dapat terjadi secara langsung, namun kecenderungan untuk berkomunikasi adalah pada malam hari (ba'da magrib). Adapun pesan dalam komunikasi yang disampaikan adalah tentang pendidikan agama seperti shalat dan mengaji serta kegiatan-kegiatan yang dialami di sekolah maupun dalam pergaulannya sehari-hari.

Ibadah shalat adalah ibadah yang sangat penting di dalam Islam. Maka, ibadah shalat harus dilakukan dengan tenang dan penuh kekhusyukan. Tenang dan kusyuk ketika shalat itu juga bukan berarti tidak mendengar apa-apa. Bila menginginkan ketenangan agar lebih mudah mencapai kekhusyukan di dalam shalat, bukan berarti melarang anak-anak ikut beribadah, melainkan bagaimana orang tua membimbing anak-anaknya agar bisa tenang ketika sedang ikut atau diajak bersama-sama dalam beribadah.⁶ Melibatkan anak dalam beribadah shalat penting sekali untuk anak, karena anak akan terbiasa untuk melakukan hingga dewasa nanti.

Menanamkan ibadah pada anak bukanlah suatu hal yang mudah. Dari anak masih usia dini, sekolah dasar, orang tua mulai menanamkan karakter yang akan menjadikan karakter anak ketika dewasa tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter religius. Anak pada usia sekolah dasar pasti memiliki dunianya

⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), hal. 67

sendiri yang harus dipahami oleh orang tua sehingga orang tua dapat menerima kondisi anak. Dalam menanamkan ibadah pada anak dalam keluarga sangat diperlukan adanya komunikasi. Seperti halnya menanamkan ibadah shalat, orang tua di dusun Wonogondo tidak menanamkan ibadah shalat secara instan. Orang tua melakukannya secara pelan-pelan, telaten, sabar dan tentunya disiplin dalam menanamkan ibadah shalat.

Tidak mudah mengajarkan anak untuk memulai bisa menjalankan ibadah shalat, ini memerlukan berbagai persiapan seperti bagaimana cara berwudhu, mengajari mereka tentang rukun-rukun shalat, hal-hal yang diwajibkan, disunahkan, serta hal-hal yang membatalkannya. Berikut ini adalah beberapa cara mengajarkan anak-anak untuk shalat, yaitu:⁷

1. Orang tua menjadi contoh kedisiplinan dalam menjalankan shalat

Cara mengajari anak shalat yang pertama adalah orang tua harus menjadi contoh agar anak mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya. Usia anak-anak merupakan masa dimana mereka sangat lekat dengan memperhatikan atau mengamati serta meniru tingkah laku atau perilaku dari orang tua mereka. Dan anak-anak adalah peniru yang sangat handal, tidak butuh waktu lama lagi seorang anak untuk meniru perilaku yang ia lihat. Tidak bisa dibayangkan sulitnya menyuruh anak shalat sementara kita sendiri lalai melaksanakannya.

⁷ Enny Nazrah Pulungan, *Peranan Orang Tua dalam Mengajarkan Pendidikan Shalat pada Anak Usia Dini*, Jurnal Raudhah Vol. 06 No. 01 2018, hal. 21-25

2. Orang tua harus menanamkan tentang arti pentingnya shalat dalam kehidupan

Orang tua tidak boleh bosan dalam mengingatkan anak untuk mengerjakan ibadah shalat. Jangan pernah malas untuk mengingatkan untuk terus mengerjakan shalat. Karena ini akan menjadi amal baik kita dan menjadi kalimat yang nantinya akan tetap diingat oleh sang anak hingga dewasa nanti. Mendidik anak untuk melakukan shalat sesuatu yang konsisten sangat membutuhkan perjuangan. Ingat bahwa pendidikan yang utama dan pertama adalah diperoleh dari orang tua. Jadi semaksimal mungkin orang tua memberikan bimbingan yang terbaik untuk sang buah hati.

3. Mulai mengajak anak untuk shalat

Langkah selanjutnya dalam mengajarkan anak shalat adalah dengan mengajaknya melaksanakan shalat berjamaah, apalagi kalau berjamaah di masjid. Tujuannya yaitu seperti mengajari anak untuk membaaur dengan masyarakat, terutama dengan sesama kaum muslimin. Mengajarkan anak bacaan shalat tidak hanya ketika shalat saja, tetapi bisa kapan saja dan di mana saja ketika ada waktu luang walaupun sebentar. Suruhlah anak membaca bacaan shalat dengan keras ketika shalat sehingga kita bisa mendengarkannya dan mengoreksinya.

4. Memberikan hukuman bagi anak ketika ia lalai melaksanakan shalat

Ketika anak telah usia tujuh tahun, orang tua harus memerintahkannya untuk melaksanakan shalat, dan apabila pada usia

sepuluh tahun anak tidak melaksanakan kewajiban tersebut, maka orang tua harus memukulnya sebagai bentuk hukuman atas kelalaian mereka. Oleh karena itu ketika anak-anak mencapai usia tersebut maka ia diwajibkan untuk melaksanakan shalat, dan apabila mereka lalai dengan kewajiban tersebut, maka orang tua harus meeringatkannya dengan memberikan mereka hukuman. Hukuman yang diberikan orang tua kepada anaknya tidak boleh dilakukan dengan semena-mena dan sembarangan yang nantinya justru dapat membuat anak-anak tersebut cedera atau terluka.

5. Tidak memaksa tapi tegas

Tegas dalam mendidik anak memang perlu, tangan melakukan pemaksaan dalam melatih anak semenjak dini dalam melakukan shalat. Ingatlah jika ini adalah proses belajar, pengalaman dan pelatihan akan berpengaruh dalam mencapai kematangan dalam mencapai kematangan. Jadi dalam mengajarkan shalat pada anak usia sekolah dasar, orang tua tidak boleh melakukannya secara memaksa. Justru dengan memaksa akan membuat anak menjadi enggan atau tidak mau melakukan ibadah shalat.

Sesuai dengan teori yang tertulis tentang menanamkan ibadah pada anak di atas bahwa pada poin 1,2 dan 3, ternyata juga dilakukan oleh orang tua di dusun Wonogondo hal ini terbukti dengan orang tua yang selalu menjadi contoh secara langsung untuk menjalankan shalat, orang tua memberikan pemahaman arti pentingnya ibadah shalat bahwa shalat itu wajib untuk dilakukan oleh umat muslim dan apabila tinggalkan kita akan mendapatkan

dosa besar, orang tua selalu mengajak anaknya untuk melaksanakan shalat berjamaah, orang tua mengingatkan tujuan shalat untuk dilakukan yaitu agar kita lebih dekat dengan Allah SWT, dan orang tua tidak memaksa anaknya untuk melaksanakan shalat, tapi selalu bersikap tegas apabila ia lalai.

Tetapi pada poin yang ke-4 ini tidak dilakukan oleh orang tua di dusun Wonogondo, seharusnya anak yang sudah berusia sepuluh tahun apabila tidak melaksanakan shalat, orang tua wajib untuk memukulnya karena pada usia sepuluh tahun anak sudah mampu membedakan antara hal-hal yang bermanfaat dan hal-hal yang mengandung bahaya. Tapi orang tua di dusun ini memiliki cara lain untuk memberi hukuman tanpa memukul, yaitu dengan menyuruhnya untuk membersihkan semua isi rumah, karena dengan memukul dianggapnya bisa membuat anak menjadi takut atau trauma atau bahkan anak akan semakin menjadi-jadi. Berarti penelitian ini merupakan melengkapi teori yang sudah ada, karena dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan terdapat adanya perkembangan-perkembangan terhadap teori tersebut.

Teori di atas menyebutkan bahwa tidak memaksa tetapi bersikap tegas. Pada kenyataannya yang dilakukan oleh orang tua di lapangan, karena lumayan sulit untuk menumbuhkan kesadaran anak, orang tua setengah memaksa. Sehingga dari memaksa dan memberikan contoh opo yang dilihat maka anak akan terbiasa. Walaupun secara teori tidak memaksa tapi kenyataannya seperti itu, setengah dipaksa.

B. Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Religius Adab terhadap Orang Tua pada Anak Usia Sekolah Dasar di dusun Wonogondo desa Ngrencak Panggul Trenggalek

Manusia makhluk sosial dalam kehidupan masyarakat tentunya tidak pernah terlepas dari adanya interaksi sosial, baik dalam lingkungan keluarga maupun di masyarakat. Salah satu terwujudnya suatu interaksi tersebut adalah dengan adanya komunikasi, khususnya komunikasi secara interpersonal di dalam keluarga.

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga merupakan suatu bentuk adanya hubungan antarpribadi baik orang tua terhadap anak maupun sebaliknya. Dalam menjaga suatu hubungan yang baik, maka komunikasi tercermin dari cara orang tua untuk membangun komunikasi dengan anak. Hal tersebut sesuai data yang diperoleh peneliti bahwa yang dapat dilakukan oleh orang tua di dusun Wonogondo desa Ngrencak Panggul Trenggalek yakni dengan cara mematuhi kalau dinasihati oleh orang tua, bersikap lemah lembut terhadap orang tua, melatih bahasa krama jika berbicara dengan orang tua.

Komunikasi interpersonal dalam keluarga terutama orang tua untuk mengajak anak berbincang-bincang mengenai pendidikan agama Islam, seperti bertaqwa kepada Allah SWT, beribadah, berakhlak mulia baik untuk diri sendiri, orang tua maupun orang lain, anak bisa memahami pendidikan agama secara bertahap.

Orang tua di dusun Wonogondo selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya dalam mengembangkan komunikasi interpersonal untuk menanamkan karakter religius pada anak. Orang tua selalu meningkatkan keterampilan untuk berkomunikasi interpersonalnya, karena komunikasi tersebut agar orang tua bisa menyampaikan pendidikan agama Islam untuk anak dan membangun kepercayaan antara orang tua dan anak. Seperti dalam menanamkan adab terhadap orang tua juga diperlukan cara-cara yang dapat meningkatkan adab anak kepada orang tuanya.

Adab artinya kehalusan dan kebaikan akhlak, kesopanan. Sedangkan beradab yaitu mempunyai sopan santun, mempunyai tata krama, mempunyai budi bahasa.⁸ Adab secara terminologi adalah ilmu tentang tujuan mencari pengetahuan. Sedangkan tujuan mencari pengetahuan dalam Islam ialah menanamkan kebaikan dalam diri dan sebagai pribadi yang baik.⁹ Kedua orang tua merupakan sebab adanya manusia. Keduanya telah merasakan kelelahan karena mengurus anak dan menyenangkan mereka. Allah SWT mewajibkan hamba-hamba-Nya berbakti kepada kedua orang tua. Oleh karena itu, wajib bagi setiap muslim berbakti kepada kedua orang tuanya dan bergaul dengan sikap yang baik.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa adab anak terhadap orang tua adalah berbuat baik kedua orang tua. Berbakti kepada orang tua yaitu dengan melaksanakan hak-hak orang tua serta memuliakan dan

⁸ Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Difa Publisher, 2006), hal. 15

⁹ Abdul Haris, *Etika Hamka*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2010), hal. 63

mengikuti apa yang diucapkan kedua orang tua, serta menjauhi perkara yang bisa membuat orang tua kecewa.

Banyak cara yang bisa dilakukan anak agar berbakti atau beradab yang baik kepada orang tua diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mematuhi nasihat orang tua

Sudah seharusnya setiap anak mengikuti saran nasihat kedua orang tuanya. Tujuan orang tua menyampaikan saran dan nasihat kepada anak adalah untuk kebaikan anak itu sendiri. Mengingat hal ini, anak selayaknya patuh dan mengikuti petuah serta amanat orang tuanya. Dengan catatan, selama nasihat orang tua tersebut baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Jika tidak, anak berhak menolaknya.

2. Berterimakasih kepada kedua orang tua

Jasa kedua orang tua terhadap anak begitu begitu besar bahkan tidak bisa diukur dengan apapun. Ayah dan ibu semuanya memiliki cinta dan kasih sayang yang tidak terhingga kepada sang anak. Keduanya membesarkan anak tanpa pamrih.

3. Bersikap lemah lembut terhadap orang tua

Wujud penghormatan kepada orang tua dapat dilakukan bermacam-macam, yaitu dengan bertutur kata yang baik, berbicara dengan sikap lemah lembut, dan tidak mengucapkan kata-kata kasar. Selain itu, masih banyak akhlak lain yang harus diperhatikan seorang anak ketika berhubungan dengan orang tuanya.

4. Meringankan beban orang tua

Sudah sepatutnya seorang anak membantu pekerjaan orang tuanya untuk meringankan beban orang tua. Dimulai dari yang paling kecil dan sederhana. Dengan dibiasakan seperti itu dari usia anak-anak, maka hingga mereka besar juga akan terbiasa. Nanti ketika sudah dewasa dan memiliki penghasilan yang cukup, maka ia memiliki kewajiban membantu orang tua secara materi. Tapi sekarang masih anak-anak pada usia sekolah dasar, maka yang dapat dilakukan untuk meringankan beban orang tua yaitu misalnya dengan membantu pekerjaan rumah, menyapu, mencuci dan yang lainnya.

5. Mendoakan orang tua agar senantiasa dikaruniai rahmat dan ampunan

Sikap yang seharusnya dilakukan seorang muslim terhadap orang tuanya, yakni banyak mendoakan kedua orang tuanya, dan itulah akhlak para Nabi, mereka berbakti kepada kedua orang tuanya dan mendoakan kebaikan mereka.¹⁰ Berbuat baik kepada orang tua dengan mendoakan agar dikaruniai rahmat dan ampunan merupakan kewajiban anak.

Sesuai dengan teori yang telah dipaparkan di atas bahwa poin satu sampai dengan lima telah sesuai dengan fenomena di lapangan, ternyata dilakukan juga oleh orang tua dan anak di dusun Wonogondo. Hal ini terbukti dengan orang tua yang semaksimal mungkin berusaha agar anak bisa mematuhi nasihat orang tuanya, anak mengucapkan terimakasih apabila diberikan sesuatu, bersikap lemat lembut terhadap orang tuanya, orang tua

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Akidah Akhlak*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2015), hal. 48-49

membimbing anaknya agar bisa meringankan pekerjaan orang tuanya, serta membiasakan anak untuk selalu mendoakan orang tua.

Selain yang sudah disebutkan di atas, terdapat temuan lain yang peneliti dapatkan langsung dari tempat penelitian, cara menanamkan adab pada anak yaitu, orang tua melatih anaknya berbahasa krama pada orang yang lebih tua, lebih meningkatkan sopan santunnya, karena pada jaman sekarang ini anak banyak tidak memperhatikan tentang hal itu. Berarti penelitian ini merupakan melengkapi dari teori yang sudah ada, karena dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi secara langsung dan terdapat adanya perkembangan sesuai dengan yang saya temukan dalam penelitian.

C. Implikasi Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Religius Anak pada Usia Sekolah Dasar di dusun Wonogondo desa Ngrencak Panggul Trenggalek

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya.¹¹

Orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian. Tak seorang pun dapat mencerai-beraikannya. Ikatan itu dalam bentuk hubungan emosional antara

¹¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 35

anak dan orang tua yang tercermin dalam perilaku.¹² Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter religius anak bermula dari lingkungan keluarga.

Orang tua yang salih adalah model terbaik untuk memberi pendidikan agama kepada anak-anak. Penanaman jiwa agama yang dimulai dari keluarga, semenjak anak masih kecil dengan cara membiasakan anak dengan tingkah laku yang baik.¹³ Seperti mencontohkan keteladanan Rasulullah SAW, sebaiknya orang tua memberikan contoh yang terbaik. Contoh yang dilakukan yaitu menanamkan karakter religius seperti bersikap sopan santun, jujur, rajin beribadah, menghormati orang tua dan lain sebagainya.

Orang tua bertanggung jawab penuh atas pendidikan anak-anak di dalam keluarga. Sekecil apapun yang dilakukan oleh siapaun di dunia, termasuk orang tua dan anak maka nantinya akan dipertanggung jawabkan di hari esok.

Melaksanakan pendidikan dalam keluarga pasti mendapatkan implikasi yang mempengaruhi pendidikan yang dilaksanakan oleh orang tua kepada anaknya di dalam keluarga akan membawa dampak dalam menanamkan karakter anak. Pendidikan karakter pada anak menjadi dasar terbentuknya sikap dan perilaku anak ketika dewasa. Pendidikan yang baik akan membentuk pribadi yang mandiri, bertanggung jawab dan berani mengambil resiko atas sesuatu yang akan diperjuangkannya. Serta membentuk mental dan spritual dengan kepercayaan diri. Dari hasil temuan peneliti bahwasannya

¹² Jajaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal.

¹³ Rifa hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Yogyakarta: UIN-Malang Press, 2009), hal. 18

implikasi yang terjadi di lingkungan keluarga yang berada di dusun Wonogondo dalam komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan karakter religius anak yaitu sebagai berikut:

1. Anak menjadi terbiasa dengan karakter yang terpuji

Anak ketika sudah ditanamkan karakter religius oleh orang tuanya, anak memiliki sifat-sifat pemberani, rendah hati, menghormati orang yang lebih tua, sedikit bicara, suka mendengarkan hal-hal yang baik, taat kepada orang tua dan kepada guru serta pendidikannya. Di samping itu anak menjauhi perkataan yang tidak berguna dan kotor, congkak kepada teman-teman mereka atau melakukan suatu perbuatan yang tidak pernah dilakukan oleh kedua orang tua. Mendidik karakter anak merupakan pekerjaan yang bernilai tinggi dan paling penting, karena anak merupakan amanah Allah bagi orang tuanya yang hatinya bersih dan suci bagaikan mutiara yang cemerlang jiwanya sederhana yang kosong dari segala lukisan atau ukiran. Jika anak dibiasakan dengan kebiasaan yang baik, ia akan tumbuh menjadi baik dan ia akan bahagia di dunia dan di akhirat.

Dari hasil temuan penelitian, keluarga di dusun Wonogondo membiasakan agar mempunyai jiwa religius yang tertanam pada hatinya. Pendidikan agama yang ditanamkan sejak usia anak-anak akan mempunyai pribadi yang baik dan orang tua juga dapat meningkatkan kualitas jiwa beragama dan memiliki ketentraman dan kedamaian baik di dunia maupun di akhirat kelak.

2. Anak termotivasi untuk berani berbuat baik dan berakhlak mulia

Bila dalam diri anak itu nampak jelas karakter dan perbuatan terpuji, maka hendaklah ia dipuji dan diberi hadiah yang dapat menyenangkan serta disanjung di hadapan orang banyak.

Dari hasil temuan penelitian, dengan ditanamkan karakter religius pada anak akan menjadi termotivasi untuk selalu berbuat baik kepada siapapun, selain itu anak juga akan memiliki akhlak yang mulia, beradab kepada orang tuanya, mematuhi nasehat-nasehat orang tuanya.

3. Anak menjadi sadar akan kesalahan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari

Jangan banyak bicara terhadap anak dengan umpatan dan celaan pada sekali waktu, hendaknya orang tua menjaga wibawanya dalam berbicara dengannya dan janganlah sekali-kali meghardiknya. Jadi, anak sebaiknya dijauhkan dari pengaruh kegoncangan emosional akibat terlalu banyak dicela dan semakin banyak celaan yang diberikan terhadap anak, tidak akan membawa perbaikan terhadap perilaku anak, justru membuat perasaannya menjadi mati.

Dari hasil temuan penelitian, dengan orang tua menanamkan karakter religius kepada anak maka anak akan jadi sadar jika ia telah melakukan kesalahan terkait dengan ibadah shalatnya atau pada adabnya terhadap orang tua.

Hasil penelitian selaras dengan teori Ani Siti Anisah dalam implikasi komunikasi orang tua dalam menanamkan karakter religius anak. Adanya

implikasi dalam berkomunikasi dalam menanamkan karakter religius anak, orang tua di dusun Wonogondo sangat mementingkan pendidikan agama untuk anak agar bisa menjadi anak yang shalih shalihah meskipun orang tua memiliki kesibukan masing-masing tapi orang tua mendukung penuh adanya perubahan terkait ibadah shalatnya dan adab terhadap orang tua.¹⁴

Selain ke-tiga yang disebutkan di atas, terdapat temuan lain yang peneliti peroleh langsung di tempat penelitian, implikasi dari orang tua dalam menanamkan karakter religius pada anak usia sekolah dasar yaitu, anak lebih mengerti kewajibannya ibadah shalat yang harus dilakukan serta adab yang berlaku baik di keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Berarti penelitian ini merupakan melengkapi teori yang telah ada, karena dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dan terdapat adanya penguatan di dalam teori yang telah disebutkan.

¹⁴ Ani Siti Anisah, *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 05 No. 01, 2011, hal. 81-82